

Peran dan Kedudukan Nabi Muhammad (S) dalam Islam: “Cahaya Petunjuk dari Tuhan untuk Umat Manusia”- 6

<"xml encoding="UTF-8?>

Salah satu dari tiga ciri para nabi yang disebutkan oleh Mulla Sadra adalah bahwa Tuhan meninggikan jiwa rasional nabi dengan fakultas teoritisnya hingga mencapai tingkat kemurnian yang begitu tinggi sehingga menjadi mirip dengan Ruh al-Azam dan bersatu dengannya kapan pun dia mau, tanpa perlu meditasi atau berpikir lama, hingga pengetahuan tentang dunia mengalir kepadanya tanpa melalui proses belajar manusia biasa. Ini menjadi begitu intens hingga “minyak” dari intelek reseptif menyala oleh api dari intelek aktif, yang tidak berada di luar realitas esensi sakral. (341/471) Mulla Sadra menjelaskan bahwa sebagaimana ada jiwa manusia yang begitu lemah hingga sulit belajar apa pun, ada juga jiwa yang tampaknya mampu menilai atau memahami dengan benar tanpa banyak instruksi. Para nabi memiliki kekuatan estimasi yang paling unggul dan bersatu dengan dunia cahaya. Pencerahan mereka begitu mendalam sehingga dalam waktu singkat mereka mampu memahami hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh orang biasa, kecuali dengan latihan spiritual yang panjang. Pada tingkat yang paling unggul, mukjizat dilakukan karena kemampuan ini. Ciri ini dimiliki oleh para nabi dan juga oleh para wali. (342/472)

Ciri kedua adalah fakultas imajinasi (Takhayyul) yang menjadi begitu kuat sehingga dunia tersembunyi dapat disaksikan dalam keadaan sadar, dan mengambil bentuk imajinal serta gaib; suara-suara yang terdengar berasal dari alam malakut, dari tengah-tengah stasiun bumi surgawi (Hurqaliya) atau dari tempat lain, sehingga nabi melihat malaikat yang membawa wahyu; dan apa yang dia dengar adalah kata-kata yang dikonfigurasi oleh Allah, Yang Maha Tinggi, atau sebuah kitab dalam bentuk halaman. Dalam hal ini, para wali tidak memiliki bagian, berbeda dengan ciri pertama. (342/472)

Ciri ketiga adalah kemampuan jiwa dalam aspek praktisnya dan kekuatan penggerakannya yang mempengaruhi materi di dunia, dan melalui kekuatan ini, mukjizat dilakukan seperti ketika sebuah materi dapat berubah bentuk menjadi ular, cuaca dapat diubah dengan perintah, orang sakit disembuhkan, dan kejadian-kejadian lain di mana tubuh-tubuh menjadi patuh pada jiwa-jiwa yang mempengaruhi. Mulla Sadra membandingkan ini dengan efek fisik yang terjadi pada tubuh sebelum berhubungan intim yang berasal dari bentuk tindakan seksual dalam pikiran.

Oleh karena itu, tidak mengherankan jika pada orang-orang yang bagian praktis dari jiwa mereka disempurnakan oleh Tuhan, kekuatan mereka mempengaruhi tidak hanya tubuh

mereka sendiri tetapi juga tubuh dan aspek-aspek alam lainnya, seperti gairah seksual yang terjadi tanpa kontak fisik. Pada tingkat tertinggi, jiwa yang paling sempurna mampu mempengaruhi apa yang terjadi pada semua tubuh di seluruh dunia, sebagaimana jiwa-jiwa biasa mampu mempengaruhi gerakan tubuh mereka sendiri. (342-344/472-474)

Dalam hadis terkenal lainnya, Nabi (S) berdoa agar bisa melihat segala sesuatu sebagaimana adanya. Mulla Sadra menjelaskan bahwa semua ciri kenabian yang disebutkan di atas berasal dari kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagaimana adanya, dan karena para wali sepenuhnya terhubung dengan Nabi, mereka juga, dalam banyak hal, memiliki pengetahuan ini. Kemampuan seperti ini dapat ditemukan—dalam skala yang jauh lebih terbatas—pada kasus-kasus di mana seseorang melihat masa depan dalam mimpi, atau ketika seseorang dipengaruhi oleh roh-roh jahat. Dalam kasus pertama, peramal mampu melihat peristiwa fisik di masa depan; dan dalam kasus kedua, tubuh didominasi oleh roh selain roh mereka sendiri. Bahkan lebih umum adalah apa yang terjadi ketika seseorang yang mudah terpengaruh berada di bawah pengaruh orang lain dan didominasi olehnya. Dalam kasus-kasus seperti itu, ada dominasi spiritual terhadap aktivitas fisik dan, karenanya, tubuh orang lain, tanpa paksaan fisik. Kadang-kadang pandangan dari orang lain cukup untuk membuat seseorang berada di bawah pengaruhnya. Dalam kasus para nabi, kekuatan semacam ini begitu kuat sehingga mereka memperoleh pengetahuan tentang seluruh alam semesta dan seluruh alam semesta berada di bawah kendali mereka

Mulla Sadra menyimpulkan bahwa orang-orang biasa—karena mereka didominasi oleh kebutuhan materi mereka—paling memperhatikan mukjizat dan keajaiban para nabi dan wali, karena mukjizat dan keajaiban terkait dengan dominasi atas dunia material, dan mereka mengabaikan status khusus para nabi dengan dunia imajinal dan dunia intelektual. Namun, orang-orang yang berakal lebih terkesan dengan kedudukan para nabi dalam dunia intelektual, kemudian dunia imajinal, dan terakhir dunia sensori; dan status pertama ditunjukkan melalui (kebaikan dan kebajikan. (344-345/474-476)